

Penerapan Prinsip Ekonomi Islam Dalam Mengkonsumsi

Bunga Nova Aurelia¹, Aisyah Bella², M.Adhe Rizky Ramadhan³, Fariza Putra Rhomadon⁴,
Muhammad Syaifullah Kadavi⁵, Nyimas Chelsea Valery⁶, Nur Intan Kartika⁷.

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7}

Corresponding email: [1bunganovaurelia@gmail.com](mailto:bunganovaurelia@gmail.com) [2bellaiiss238@gmail.com](mailto:bellaiiss238@gmail.com) [3aderamadhan2005@gmail.com](mailto:aderamadhan2005@gmail.com)
[4zfahri980@gmail.com](mailto:zfahri980@gmail.com) [5syaifullahdavi3@mail.com](mailto:syaifullahdavi3@mail.com) [6nyimaschelsea99@gmail.com](mailto:nyimaschelsea99@gmail.com)
[7Nrintankartika19@gmail.com](mailto:Nrintankartika19@gmail.com)

ABSTRACT

Reducing or spending the value of a good or service to meet someone's needs, which is called consumption. Consumption has an important role in every economy because consumption is the key to human life. Consumption plays an important role in the economic system. Production and distribution will occur because there is consumption. Therefore, it will move the wheels of the economy. In Islamic economics, consumption does not simply reduce the value of goods or services to meet needs gradually, but is more than that. The provisions that apply in the Islamic religion, such as the Koran, Hadith of the Prophet Muhammad SAW, ijma' ulama, qiyas, and others, regulate consumption. There are several types of food that are permitted to be consumed, whether they are halal or haram, good or bad, and have benefits or advantages given by Allah SWT.

Keywords: Consumption in Islam, theory of consumption in Islam, purpose of consumption in Islam, norms and ethics of consumption, principles of consumption.

ABSTRAK

Mengurangi atau menghabiskan nilai suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan seseorang disebut konsumsi. Konsumsi memiliki peran penting dalam setiap perekonomian karena konsumsi adalah kunci kehidupan manusia. Konsumsi memainkan peran penting dalam sistem perekonomian. Produksi dan distribusi akan terjadi karena ada konsumsi. Oleh karena itu, akan menggerakkan roda ekonomi. Dalam ekonomi Islam, konsumsi tidak sekedar mengurangi nilai barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan secara bertahap, tetapi lebih dari itu. Ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam agama Islam, seperti al-Qur'an, Hadits Nabi Muhammad SAW, ijma' ulama, qiyas, dan lainnya, mengatur konsumsi. Ada beberapa jenis makanan yang diizinkan untuk dikonsumsi, apakah itu halal atau haram, baik atau buruk, dan memiliki manfaat atau keuntungan yang diberikan oleh Allah SWT.

Keywords: Konsumsi dalam Islam, theory of consumption in Islam, tujuan konsumsi dalam islam, norma dan etika konsumsi, prinsip konsumsi.

INTRODUCTION

Konsumsi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu consume yang mempunyai arti menghabiskan, mengonsumsi, memakai.¹ Menurut KBBI konsumsi adalah penggunaan manfaat (nilai guna) suatu barang atau jasa. Sedangkan menurut Samuelson, konsumsi adalah kegiatan menghabiskan utility (nilai guna) barang dan jasa.² Dari tiga pengertian tentang konsumsi tersebut, maka dapat dikembangkan menjadi sebuah pengertian bahwa konsumsi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang konsumen untuk menghabiskan atau memakai nilai guna / utility suatu barang maupun jasa. Dalam ekonomi Islam, konsumsi tidak hanya sekedar menghabiskan nilai guna dari suatu barang, namun ada suatu nilai yang menjadi hal yang cukup penting dalam konsumsinya.

Tujuan utama konsumsi umat Islam adalah sebagai sarana untuk membantu ibadah kepada Allah. Padahal, mengonsumsi sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah akan membuat konsumsi tersebut menjadi ibadah dan umat manusia mendapat pahala karenanya. Sebab apabila hal-hal yang diperbolehkan itu dibarengi dengan niat mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub), seperti: makan, tidur dan bekerja, maka hal itu bisa menjadi ibadah jika dimaksudkan untuk

¹ John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005, h. 142

² Munawar Iqbal, Zakah, Moderation, and Agregat Consumption in an Islamic Economics, JKAU, Islamic Economics, Vol. 2, 1990

meningkatkan potensi seseorang dalam mengabdikan kepada Tuhan. Dalam ekonomi Islam, konsumsi dianggap sebagai sarana wajib yang tidak bisa diabaikan oleh umat Islam dalam mencapai tujuan yang dikehendaki Allah ketika Dia menciptakan manusia, yakni mencapai ketaqwaan total kepada-Nya.

RESULT AND DISCUSSION

1. Definisi Konsumsi

Dalam mendefinisikan konsumsi terdapat perbedaan di antara para pakar ekonom, namun konsumsi secara umum didefinisikan dengan penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam ekonomi Islam konsumsi juga memiliki pengertian yang sama, tapi memiliki perbedaan dalam setiap yang melingkupinya. Perbedaan yang mendasar dengan konsumsi ekonomi konvensional adalah tujuan pencapaian dari konsumsi itu sendiri, cara pencapaiannya harus memenuhi kaidah pedoman syariah islamiyyah (Muflih, 2012).

Pelaku konsumsi atau orang yang menggunakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya disebut konsumen. Perilaku konsumen adalah kecenderungan konsumen dalam melakukan konsumsi, untuk memaksimalkan kepuasannya. Dengan kata lain, perilaku konsumen adalah tingkah laku dari konsumen, dimana mereka dapat mengilustrasikan pencarian untuk membeli, menggunakan, mengevaluasi dan memperbaiki suatu produk dan jasa mereka. Perilaku konsumen (consumer behavior) mempelajari bagaimana manusia memilih di antara berbagai pilihan yang dihadapinya dengan memanfaatkan sumberdaya (resources) yang dimilikinya (Muflih, 2012).

2. Tujuan Konsumsi dalam Islam

Dalam ekonomi Islam, tujuan konsumsi adalah memaksimalkan masalah. Menurut Imam Syatibi, kata masalah mempunyai arti yang lebih luas dari pada kegunaan atau kepuasan dalam istilah ekonomi tradisional. Masalah adalah tujuan paling penting dari hukum Syariah. Masalah adalah kualitas atau kemampuan barang dan jasa yang menunjang unsur dasar dan tujuan hidup manusia di muka bumi (Machasin, 2003). Ada lima unsur pokok, yaitu: agama, nyawa atau jiwa (al-nafs), harta atau harta benda (al-mal), iman (al-din), ilmu intelektual (al-aql), dan keluarga atau keturunan (al-nasl). Dengan kata lain, masalah mencakup kombinasi unsur manfaat fisik dan keberkahan. Memuaskan kebutuhan dibandingkan memuaskan gratifikasi/keinginan adalah tujuan dari kegiatan ekonomi Islam, dan berjuang untuk mencapai tujuan tersebut merupakan salah satu kewajiban agama.

3. Urgensi Konsumsi

Konsumsi merupakan hal yang sangat mendesak bagi setiap perekonomian karena tanpa aktivitas konsumsi tidak ada kehidupan manusia. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi dapat memenuhi kebutuhan konsumsi manusia. Karena mengabaikan konsumsi berarti mengabaikan kehidupan, dan juga mengabaikan kepatuhan manusia terhadap kehidupan.

Dalam sistem perekonomian, konsumsi memainkan peranan penting. Adanya konsumsi akan mendorong terjadinya produksi (pembuatan produk) dan distribusi (penyaluran produk). Dengan demikian akan menggerakkan roda-roda perekonomian.

a. Norma dan Etika dalam konsumsi

Etika konsumsi dalam Islam:

1. Tauhid (Unity / Kesatuan)

Dalam perspektif Islam, kegiatan konsumsi dilakukan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, sehingga senantiasa berada dalam hukum-hukum Allah (syariah). Karena itu, orang Mu'min berusaha mencari kenikmatan dengan menaati perintah-perintah-Nya dan memuaskan dirinya sendiri dengan barang-barang dan anugerah-anugerah yang dicipta (Allah) untuk umat manusia.

2. Adil (Equilibrium / Keadilan)

Islam memperbolehkan manusia untuk menikmati berbagai karunia kehidupan dunia yang disediakan Allah SWT. Namun, dalam menikmatinya kita tidak boleh berlebihan.

3. Free Will (Kehendak Bebas)

Alam semesta adalah milik Allah, yang memiliki kemahakuasaan (kedaulatan) sepenuhnya dan kesempurnaan atas makhluk-makhluk-Nya. Manusia diberi kekuasaan untuk mengambil keuntungan dan manfaat sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuannya atas barang-barang ciptaan Allah ini.

4. Amanah (Responsibility / Pertanggungjawaban)

Dalam hal melakukan konsumsi, manusia dapat berkehendak bebas tetapi akan mempertanggungjawabkan atas kebebasan tersebut baik terhadap keseimbangan alam, masyarakat, diri sendiri maupun di akhirat kelak.

5. Halal

Dalam Islam, barang-barang yang boleh dikonsumsi harus barang-barang yang menunjukkan nilai kebaikan, kesucian, keindahan serta yang menimbulkan kemaslahatan untuk manusia baik secara material maupun spiritual.

6. Sederhana

Islam sangat melarang perbuatan yang melampaui batas (israf), termasuk pemborosan dan berlebih-lebihan, yaitu membuang-buang harta dan menghambur-hamburkannya tanpa faedah serta manfaat dan hanya menuruti nafsu semata.

4. Prinsip prinsip Konsumsi dalam Islam

Menurut Islam, pemberian Tuhan adalah milik seluruh umat manusia. Hanya karena suatu hadiah ada di tangan orang tertentu, bukan berarti mereka bisa menggunakannya untuk diri mereka sendiri. Orang lain masih berhak atas pemberian ini, meskipun mereka tidak mendapatkannya. Dalam ekonomi Islam konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip:

1) Prinsip Keadilan Syarat ini mengandung arti ganda yang penting mengenai mencari makanan dan minuman secara halal dan tidak tidak larang hukum. Dalam soal makanan dan minuman, yang terlarang adalah: darah, daging binatang yang telah mati sendiri, daging babi, daging binatang yang ketika disembelih diserukan nama selain nama Allah dengan maksud mempersembahkan sebagai kurban untuk memuja berhala atau tuhan-tuhan lain.

2) Prinsip Kebersihan Syarat yang kedua harus baik atau cocok untuk dikonsumsi/ makan, tidak kotor ataupun menjijikkan sehingga merusak selera, karena itu, tidak semua yang diperkenankan boleh dimakan dan diminum dalam semua keadaan. Dari semua yang diperbolehkan makan dan minumlah yang bersih dan bermanfaat.

3) Prinsip Kesederhanaan Prinsip ini mengatur perilaku manusia mengenai makanan dan minuman adalah sikap tidak berlebih-lebihan, yang berarti jangan makan secara berlebihan, prinsip tersebut tentu berbeda dengan ideologi kapitalisme dalam berkonsumsi yang menganggap konsumsi sebagai suatu mekanisme untuk menggenjot suatu produksi dan pertumbuhan. Semakin banyak permintaan maka semakin banyak barang yang diproduksi. Disinilah kemudian timbul pemerasan, penindasan terhadap buruh agar harus bekerja tanpa mengenal batas waktu guna memenuhi permintaan. Dalam Islam justru berjalan sebaliknya: menganjurkan suatu cara konsumsi yang moderat, adil dan proporsional. Intinya dalam Islam konsumsi harus diarahkan secara benar, agar keadilan dan kesetaraan untuk semua bisa tercipta.

4) Prinsip kemurahan hati Dengan mentaati perintah Islam tidak ada bahaya maupun dosa ketika memakan dan meminum makanan halal yang disediakan oleh Tuhan. Selama maksudnya adalah untuk kelangsungan hidup dan kesehatan yang lebih baik dengan tujuan menunaikan perintah Tuhan dengan keimanan yang kuat dalam tuntunan-Nya, dan perbuatan adil sesuai dengan itu, yang menjamin persesuaian bagi semua perintahnya.

5) Prinsip Moralitas Bukan hanya mengenai makanan dan minuman langsung tetapi dengan tujuan berakhirnya, yakni untuk meningkatkan atau kemajuan nilai-nilai moral dan spiritual. Seorang muslim dianjurkan untuk menyebut nama Allah sebelum makan dan sesudah dan menyatakan terimakasih kepada-Nya setelah makan. Dengan demikian ia akan merasakan kehadiran Ilahi pada waktu memenuhi keinginan fisiknya. Hal ini penting artinya karena Islam menghendaki perpaduan nilai-nilai hidup material dan spiritual yang berbahagia.³

5. .Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen

Diasumsikan bahwa konsumen selalu bertujuan untuk memperoleh kepuasan (utilitas) dalam kegiatan konsumsinya. Kepraktisan secara harafiah berarti berguna (usefulness), bermanfaat (helpful), atau menguntungkan (advantage). Dalam konteks ekonomi, utilitas diartikan sebagai kegunaan suatu barang yang dirasakan **konsumen** ketika mengkonsumsinya. Kegunaan ini juga dapat dipahami sebagai perasaan “terbantu” dari suatu kesulitan dengan mengonsumsi barang tersebut.

Dengan demikian, konsumen telah "tertolong" untuk membeli barang. Berbagai faktor dalam dan luar konsumen membentuk keputusan. Kebudayaan, sosial, pribadi, dan psikologis pembeli sangat memengaruhi keputusan mereka tentang apa yang mereka beli. Selain itu, ada faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh pemasar, tetapi harus dipertimbangkan secara menyeluruh. Faktor-faktor ini adalah:

Pertama, faktor kebudayaan. Kebudayaan memengaruhi perilaku konsumen secara signifikan. Pemasar harus menyadari peran yang dimainkan oleh kelas sosial, sub-kultur, dan kultur pembeli. Perilaku dan keinginan seseorang sangat dipengaruhi oleh kultur mereka. Naluri biasanya menggerakkan makhluk yang lebih rendah. Namun, karena manusia biasanya belajar bagaimana berperilaku, nilai, persepsi, preferensi, dan perilaku individu yang tinggal di daerah tertentu akan berbeda dengan individu yang tinggal di daerah lain. Subkultur lebih kecil daripada kultur etnis yang lebih unik. Namun, kelas sosial adalah struktur sosial yang tetap dan teratur di mana orang-orang memiliki minat, nilai, dan perilaku yang sama.

Kedua, faktor social, seperti status sosial, peran, dan kelompok sosial konsumen juga akan memengaruhi perilaku mereka. Karena kelompok ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan, pemasar harus sangat memperhatikan faktor-faktor kelompok rujukan. Kelompok primer terbentuk sebagai hasil dari interaksi intensif, seperti teman dan keluarga. Keputusan yang dibuat oleh pelanggan sangat dipengaruhi oleh kelompok ini. Namun, kelompok rujukan adalah kelompok yang membentuk sikap seseorang melalui perbandingan, tatap muka, atau tidak langsung. Status dan peran juga merupakan komponen sosial. Tiap peran memiliki status yang diberikan oleh masyarakat. Direktur dengan mobil mewah dan pakaian mahal adalah contohnya. ah direktur yang memiliki pakaian mahal dan mobil mewah.

Ketiga, faktor pribadi. Faktor-faktor individu seperti umur dan tahap daur hidup pembeli, pekerjaan, keadaan keuangan, gaya hidup, kepribadian, dan konsep diri pembeli yang bersangkutan memengaruhi keputusan mereka. Ada hubungan antara daur hidup dan siklus hidup seseorang. Tahapan dalam hidup psikologis disebut sebagai tahapan. Tahapan ini berkaitan dengan perubahan atau transformasi tertentu yang mereka alami selama hidup mereka. Jabatan menunjukkan kelompok karyawan yang memiliki minat yang lebih besar dari rata-rata. Keadaan ini adalah contoh pendapatan yang dapat dibelanjakan, tabungan, harta, dan pinjam. Gaya hidup adalah pola hidup yang ditunjukkan oleh minat, pendapatan, dan kegiatan yang tidak terlepas dari interaksi dengan dunia sekitar. Konsep diri adalah sifat psikologis yang berbeda untuk setiap orang yang melihat respons terhadap lingkungannya.

Keempat, faktor psikologis. Seseorang mempunyai banyak kebutuhan baik yang bersifat biogenik ataupun biologis. Kebutuhan ini timbul dari suatu keadaan fisiologis tertentu seperti lapar, haus dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan yang bersifat psikologis adalah kebutuhan yang timbul dari

³ 6 Ghafur, “Konsumsi Dalam Islam.”

keadaan tertentu seperti kebutuhan untuk diakui, harga diri, atau kebutuhan untuk diterima lingkungan. Sedang faktor psikologis yang utama adalah motivasi, persepsi, proses belajar, serta kepercayaan dan sikap.⁴

FINDING AND CONCLUSION

1. Konsumsi dianggap sangat penting. Konsumsi adalah ketika orang mengurangi atau menghabiskan nilai barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan mereka. Konsumsi memiliki peran penting dalam setiap perekonomian karena tanpa konsumsi, setiap orang tidak bisa hidup.
2. Seorang muslim mengkonsumsi makanan dengan tujuan utama untuk beribadah kepada Allah. Mengonsumsi sesuatu dengan tujuan meningkatkan stamina dalam pengabdian kepada Allah akan dianggap sebagai ibadah yang bernilai dan akan diberikan pahala.
3. Konsep konsumsi dalam ekonomi konvensional tidak membedakan antara keinginan dan kebutuhan sehingga ketika salah satu atau keduanya tidak dipenuhi maka akan berdampak negatif.
4. Seorang muslim akan diajarkan untuk hidup sederhana melalui konsumsi islami, yang akan memungkinkannya untuk menggunakan lebih banyak uang untuk investasi yang menguntungkan. Konsumsi makanan islami juga dapat menjaga kesehatan seseorang karena dia tidak akan mengkonsumsi makanan halal secara zatnya dan menjaga kebersihan proses pembuatannya.
5. Teori perilaku konsumen yang islami dibangun atas dasar syariah Islam. Dalam ekonomi islam konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip dasar yaitu : Prinsip keadilan, prinsip kebersihan, prinsip kesederhanaan, prinsip kemurahan hati dan prinsip moralitas.

⁴ Sri Wigati, "Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *PrilakuKonsumen* 01, no. 01 (2011): 18.

REFERENCES

- Azmina : Jurnal Perbankan Syariah Vol 2 No 1 November 2022 : 15-27 KONSUMSI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM Oleh : Ayi Nurbaeti
- Benjamin, Walter. “KONSUMSI DALAM PERSPEKTIF ILMU EKONOMI ISLAM” 3 (2019): 1– 9
- EL-ECOSY: JURNAL EKONOMI DAN KEUANGAN ISLAM Vol. 02, No. 02 Juli 2022, hlm. 180-194 TEORI KONSUMSI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM by : *Selviana Zakiah* Program Magister Ekonomi Islam, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- <http://www.journal.iaincurup.ac.id/index/alfalah>
- <https://eprints.uny.ac.id/7966/3/BAB%202-08404244006.pdf>
- <https://www.kompasiana.com/ashari11876/60c8323ed541df44fb0f7cb2/norma-dan-etika-konsumsi-dalam-islam>.
- https://www.researchgate.net/publication/317758719_Consumption_and_morality_Principles_and_behavioral_framework_in_Islamic_economics
- <https://zonaekis.com/norma-dan-etika-konsumsi-dalam-islam/>
- Ilyas, Rahmat. “Konsep Mashlahah Dalam Konsumsi Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam.” *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 1, no. 1 (2017): 9–24.
- JURNAL EKONOMI DAN BISNIS ISLAM, *ETIKA KONSUMSI DALAM ISLAM* Oleh: Eka Sakti Habibullah
- Jurnal Hukum dan Ekonomi Syari’ah, Vol. 06 | Nomor 1 TEORI KONSUMSI DALAM ISLAM By : *Imahda Khoiri Furqon* UIN Sumatera Utara Medan
- Madani Syari’ah Vol. 2, Agustus 2019 KONSUMSI DALAM PERSPEKTIF ILMU EKONOMI ISLAM Oleh: *Mohammad Lutfi, MM*
- Wigati, Sri. “Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam.” *Perilaku Konsumen* 01, no. 01 (2011): 18.